

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Prestasi belajar siswa Indonesia ditunjukkan dengan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) yang masuk dalam salah satu indikator Neraca Pendidikan Daerah (NPD). Kemdikbud (2018:9) NPD merupakan kumpulan informasi terkait dengan pendidikan di daerah yang memuat potret pendidikan daerah, gambaran umumnya dan untuk jenjang pendidikan serta beberapa capaian pendidikan di daerah masing-masing sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan terkait pembangunan dan peningkatan mutu pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah.

Namun dilansir pada liputan6.com (2018) menyatakan hasil nilai Ujian Nasional (UN) SMA/K sederajat 2018 telah diumumkan dan terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun lalu. Puspendik (2018) Salah satunya ditunjukkan data nilai rata-rata UN SMK di Kabupaten Boyolali mengalami penurunan pertahunnya mulai dari tahun ajaran 2015/2016 hingga tahun ajaran 2017/2018. (<https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> , diakses pada tanggal 19 Maret 2019).

Tabel 1.1 Nilai UN SMK di Kabupaten Boyolali

CAPAIAN NILAI UJIAN NASIONAL
TAHUN PELAJARAN 2015/2016



NO.	KODE	NAMA SATUAN PENDIDIKAN	NPSN	STATUS	JUMLAH PESERTA	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI
						BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENSI	
.	0316999	Kabupaten Boyolali	-	N & S	5.595	71,09	51,87	44,27	76,82	61,01
1.	0316001	SMK NEGERI 1 BANYUDONO	20308467	N	317	76,32	56,66	57,11	80,09	67,55
2.	0316002	SMK NEGERI 1 BOYOLALI	20308466	N	345	81,91	68,90	64,29	84,28	74,85
3.	0316003	SMK NEGERI 1 MOJOSONGO	20308415	N	460	72,09	52,29	50,09	77,37	62,96
4.	0316004	SMK NEGERI 1 KEMUSU	20308418	N	134	69,69	56,31	35,67	77,58	59,81
5.	0316005	SMK NEGERI 1 KLEGO	20308417	N	259	67,26	45,34	41,92	75,50	57,51
6.	0316006	SMK NEGERI 1 SELO	20308465	N	92	72,50	48,41	45,87	77,72	61,13

CAPAIAN NILAI UJIAN NASIONAL
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Unduh

NO.	KODE	NAMA SATUAN PENDIDIKAN	NPSN	STATUS	JUMLAH PESERTA	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI
						BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENSI	
.	0316999	Kabupaten Boyolali	-	N & S	6.130	70,35	41,63	44,34	72,96	57,32
1.	0316001	SMK NEGERI 1 BANYUDONO	20308467	N	333	74,58	44,71	51,01	81,64	62,99
2.	0316002	SMK NEGERI 1 BOYOLALI	20308466	N	347	81,14	60,26	66,94	85,13	73,37
3.	0316003	SMK NEGERI 1 MOJOSONGO	20308415	N	546	74,08	46,93	52,27	79,65	63,23
4.	0316004	SMK NEGERI 1 KEMUSU	20308418	N	198	68,05	36,98	37,35	74,73	54,28
5.	0316005	SMK NEGERI 1 KLEGO	20308417	N	296	69,50	40,20	41,83	77,28	57,20
6.	0316006	SMK NEGERI 1 SELO	20308465	N	102	67,76	42,98	41,59	80,29	58,16

CAPAIAN NILAI UJIAN NASIONAL
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Unduh

NO.	KODE	NAMA SATUAN PENDIDIKAN	NPSN	STATUS	JUMLAH PESERTA	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI
						BAHASA INDONESIA	BAHASA INGGRIS	MATEMATIKA	KOMPETENSI	
.	0316999	Kabupaten Boyolali	-	N & S	6.595	69,86	42,36	38,86	45,04	49,03
1.	0316001	SMK NEGERI 1 BANYUDONO	20308467	N	306	75,84	48,18	50,89	54,80	57,43
2.	0316002	SMK NEGERI 1 BOYOLALI	20308466	N	409	80,58	57,32	57,10	57,37	63,09
3.	0316003	SMK NEGERI 1 MOJOSONGO	20308415	N	560	77,68	52,26	49,83	62,03	60,45
4.	0316004	SMK NEGERI 1 KEMUSU	20308418	N	204	64,72	35,24	31,84	41,51	43,33
5.	0316005	SMK NEGERI 1 KLEGO	20308417	N	347	69,45	39,77	36,69	45,09	47,75
6.	0316006	SMK NEGERI 1 SELO	20308465	N	77	69,14	40,36	36,43	57,47	50,85

Pada bidang pendidikan secara geografis Bayu dkk (2013:32) menyatakan terdapat kecenderungan bahwa prestasi siswa di sekolah-sekolah daerah pinggiran atau pedesaan tidak sebaik pencapaian prestasi belajar di daerah pusat, yang kebanyakan di perkotaan. Meskipun tingkat kelulusan relatif tidak ada perbedaan signifikan antara siswa di sekolah pinggiran dengan yang di pusat, tetapi secara kualitatif tetap menyodorkan fakta bahwa tingkat pencapaian angka UN siswa di daerah pinggiran lebih rendah daripada pencapaian UN siswa di perkotaan.

Dilakukan perbandingan antara sekolah di pedesaan dan perkotaan yakni dengan mengambil contoh SMKN 1 Selo Boyolali sebagai SMK di pedesaan karena seperti yang dilansir di beritaboyolalikita.com (2013) Kecamatan Selo merupakan salah satu dari 19 Kecamatan di Kabupaten Boyolali yang terdiri dari 10 desa yang tersebar di sisi sebelah timur dan utara lereng Gunung Merapi dan sebelah barat selatan lereng Gunung Merbabu. Mayoritas mata pencaharian

penduduk Selo adalah petani di lahan pertanian kering maupun hortikultura dan sebagian bekerja sebagai penambang pasir di area Gunung Merapi. (<http://www.beritaboyolalikita.com/2013/11/tentang-kecamatan-selo-boyolali.html>, diakses pada 23 April 2019). Serta SMKN 7 Semarang sebagai representasi sekolah perkotaan yang bertempat di Ibukota provinsi Jawa Tengah memang menunjukkan kedua sekolah ini mengalami penurunan nilai pertahunnya namun perbedaan nilai antar kedua sekolah tersebut terlihat memiliki selisih yang cukup jauh.

Tabel 2.2 Perbandingan UN SMKN 1 Selo Boyolali dan SMKN 7 Semarang

Capaian Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2015/2016

Nama Sekolah	Jumlah Peserta	Rerata Nilai Mata Uji				Rerata Nilai
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi	
SMKN 7 Semarang	591	85,84	74,27	84,57	88,04	83,18
SMKN 1 Selo Boyolali	92	72,50	48,41	45,87	77,72	61,13

Capaian Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017

Nama Sekolah	Jumlah Peserta	Rerata Nilai Mata Uji				Rerata Nilai
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi	
SMKN 7 Semarang	603	80,90	69,30	74,46	55,21	69,97
SMKN 1 Selo Boyolali	77	69,14	40,36	36,43	57,47	50,85

Capaian Nilai Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2017/2018

Nama Sekolah	Jumlah Peserta	Rerata Nilai Mata Uji				Rerata Nilai
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	Kompetensi	
SMKN 7 Semarang	599	80,63	78,08	70,50	80,22	77,36
SMKN 1 Selo Boyolali	102	67,76	42,98	41,59	80,29	58,16

Sumber data : <https://puspendik.kemdikbud.go.id/hasil-un/> , diakses pada tanggal 19 Maret 2019).

Internet khususnya media sosial menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa karena ini banyak digunakan masyarakat Indonesia seperti yang dilaporkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilansir Tekno Kompas (2018) bahwa populasi penduduk Indonesia mencapai 262 juta manusia yang lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41 persen masih dari kalangan masyarakat urban. Secara geografis masyarakat Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70 persen, Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Maluku-Papua 2,49 persen. Sebesar 16,68% didominasi usia 13-18 tahun dan tercatat 87,13% digunakan untuk sosial media dengan rata-rata 3 jam 23 menit baik masyarakat yang tinggal di kota maupun desa. (<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia> , Diakses 22 Nopember 2018)

Menurut Mahalil (2018:3) penurunan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, penggunaan media sosial dan pribadi siswa. Sedangkan eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga dan komunikasinya, guru dan cara mengajarnya, alat-alat belajar serta lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut mendukung dalam proses belajar siswa maka dipastikan prestasi belajar pun akan meningkat.

Baik siswa yang tinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan pada dasarnya menurut Maryani (2015:4) media sosial ikut berperan penting dalam peningkatan kualitas pelajar dan memudahkan para pengajar untuk memberikan pengertian serta pemahaman yang baik kepada peserta didik. Banyak yang diharapkan dari teknologi pada bidang pendidikan untuk membantu mengatasi berbagai masalah pendidikan seperti mengatasi kekurangan guru atau untuk membantu pelajar menguasai pengetahuan dengan lebih efektif dan efisien. Hasil belajar juga pasti akan berbeda antara adanya bantuan dari media sebagai sumber belajar dengan tanpa adanya bantuan apapun. Dikutip Tempo (2013) tokoh pendidikan dari dalam dan luar negeri menyarankan kepada pemerintah RI agar penggunaan media sosial seperti Twitter dan Facebook yang selama ini identik dengan masyarakat perkotaan diarahkan untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan. Meski Indonesia menjadi pengguna media sosial terbesar keempat di dunia, para tokoh pendidikan menilai manfaat media sosial saat ini lebih di dominasi konten hiburan. (<https://tekno.tempo.co/read/526353/media-sosial-untuk-pemberdayaan-petani-nelayan/full&view=ok> , Diakses 4 Juli 2019)

Namun TechinAsia (dalam Chalim dan Oos, 2018 : 34) yang memprihatinkan adanya internet masih dominan digunakan untuk mencari berita dan hiburan, untuk konten pendidikan hanya 5% saja. Dilansir merdeka.com (2018) Kini 90,61% anak muda masih memanfaatkan internet hanya untuk media sosial dan jejaring sosial. Didalamnya sebanyak 52,28% anak muda menggunakan untuk hiburan, mendapatkan informasi atau berita sebanyak 78,89%, mengerjakan tugas sekolah sebanyak 31,12%, menerima atau mengirim pesan sebanyak 27,47%, pembelian atau penjualan barang dan jasa sebanyak 13,18% serta fasilitas finansial 6,89% (diakses pada 19 April 2019).

Penelitian yang dilakukan Nurina dan Aliffatullah (2017:282) remaja yang mengakses media sosial merasa senang dan merasa memiliki hal-hal baru yang didapatkan dengan cepat. Hal itu membuat mereka terus menerus membuka internet hingga 10 jam perhari. Bahkan adanya media sosial sudah menjadi kebutuhan dan membuat mereka merasa tidak kesepian. Kebiasaan tersebut membuat pengguna sering menunda-nunda pekerjaan, menunda mengerjakan tugas, mengalami insomnia atau susah tidur, terganggunya kesehatan mata serta menurunnya prestasi belajar karena ketika sedang asyik bermain internet remaja merasa malas untuk belajar.

Menurut Koni (2016:38) bagi masyarakat Indonesia khususnya pada peserta didik, jejaring sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka jejaring sosial, bahkan hampir dua puluh empat jam mereka tidak lepas dari smartphone. Achew dan Larson (dalam Dea, 2017:16) media sosial menjadikan kegiatan belajar siswa tidak maksimal karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bukan untuk belajar.

Salah kasus pada penelitian yang dilakukan oleh Suwahyu (2017:124) menyatakan tidak adanya batasan di dalam penggunaan media sosial menjadikan siswa lebih sering mengabaikan hal-hal yang positif, seperti sebagian peserta didik sibuk mengakses media sosialnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar peserta didik menurun yang dibuktikan dengan nilai UTS siswa SMA UII Yogyakarta. Terbukti pada tingkat penggunaan media sosial peserta didik yang sangat tinggi berbanding terbalik dengan hasil ujian mereka dimana dari 60 peserta didik hanya 10 orang yang mampu untuk lulus dengan mencapai nilai standar kelulusan minimal pada beberapa mata pelajaran. Pada penelitian yang dilakukan secara suvey tersebut ditemukan bahwa ketika siswa yang sedang melaksanakan ujian, penulis melihat masih banyak siswa yang membuka buku, menyontek pekerjaan teman, memakai headset saat ujian, dan ribut karena saling ganggu yangmana guru pengawas ada di depan mereka.

Pada hasil penelitian yang dilakukan perusahaan media *We are Social* di Inggris dengan *Hootsuite* yang dikutip Tekno Kompas (2018) menyatakan Indonesia menempati peringkat ketiga dalam mengakses media sosial dengan rata-rata 3 jam 23 menit sehari yang mana dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Mudahnya akses internet di Indonesia berbanding lurus dengan banyaknya media sosial yang digunakan. Tekno Kompas menambahkan media sosial yang paling populer untuk negara Indonesia yakni 43% digunakan untuk mengakses Youtube, 41% mengakses Facebook, 40% mengakses *chat massanger whatsapp*, *instagram* 38% dan media sosial lainnya.

<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia> , Diakses 22 Nopember 2018)

Youtube menjadi media sosial yang paling sering digunakan karena memungkinkan pengguna untuk menerima informasi berupa audio-visual dan mudah memilih tayangan yang ingin ditonton, mendownload video yang diinginkan dan meng-*upload* video sendiri. Dilansir teknologibisnis.com (2018) Penonton Youtube memiliki *prime time* yakni pada 09.00 hingga 11.00 pagi dan mengalami peningkatan tertinggi mulai pukul 16.00 yakni selepas masyarakat beraktivitas hingga puncaknya di pukul 23.00 sebelum beristirahat. Facebook digunakan untuk berkomunikasi dengan teman atau kontak melalui berbagai fitur seperti *chat personal*, *group chat*, *video call* dan menjadi alat untuk *log-in* ke beberapa situs tertentu salah satunya game Player Unknown's Battlegrounds (PUBG). Pada Instagram menyediakan fitur posting foto, video, *instastory* dan lainnya yang ditentukan durasinya yangmana bisa digunakan kapanpun pengguna. Twitter menjadi rujukan berita dan informasi yang menjadi trending topik bagi *digital native*. (<https://teknologi.bisnis.com/read/20180813/280/827436/setiap-hari-penduduk-indonesia-nonton-youtube-nyaris-1-jam>, Diakses 19 April 2019).

Banyaknya jumlah media sosial yang mudah diakses menjadikan jumlah pengguna juga banyak. Menurut Pujasari (2018:54-55) generasi *digital native* memahami bahwa media sosial bersifat *konvergen* yang mampu menghubungkan satu platform media ke media lain. Sehingga aksesibilitas kepemilikan media sosial yang mereka gunakan tidak hanya pada satu akun media sosial saja, melainkan pada lebih dari satu media sosial.

Tingginya penetrasi pengakses media sosial di Indonesia menjadi salah satu indikasi transformasi kebiasaan masyarakat di Indonesia. Faktanya banyak hal menjadi lebih luas dan efisien yang kini memudahkan masyarakat untuk saling berhubungan dalam waktu yang cepat dan tak terbatas jarak. Sektor lain seperti pendidikan juga memiliki peluang yang besar yakni dapat menjadi salah satu arena siswa untuk berkembang. Sehingga media sosial memungkinkan siswa dan guru membentuk kelas jarak jauh dan berkolaborasi dengan akademisi dari seluruh penjuru dunia untuk saling berbagi dan bertukar ide.

Dilansir okezone.com (2016) penggunaan *handphone* di sekolah dapat mengganggu konsentrasi siswa dan kegiatan belajar mengajar. Bahkan pihak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) mencoba membuat peraturan untuk membatasi penggunaan *handphone* di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penggunaan yang berlebihan berdampak anak dapat malas belajar, memengaruhi lingkungan pergaulan anak karena mereka lebih senang menyendiri dan tidak suka bergaul. (<https://news.okezone.com/read/2016/03/02/65/1326062/tiga-menteri-akan-batasi-pemakaian-hp-di-sekolah> diakses pada 12 April 2019).

Hasil penelitian Febriana (2013:6) kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Banyudono Boyolali sudah cukup baik walaupun masih ada pelanggaran yang sering dilakukan siswa misalnya berbicara sendiri, mengerjakan tugas lain dan tidur saat pelajaran sedang berlangsung. Siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku akan diberi hukuman oleh guru mata pelajaran tersebut. Serta terdapat peraturan siswa dilarang membawa *handphone* ke sekolah,

wajib datang ke sekolah tepat waktu, memperhatikan pelajaran dan lain sebagainya.

Masa remaja menjadi masa pencarian jati diri dan berusaha mandiri dalam melaksanakan berbagai tugas sehingga menjadi suatu masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter sehingga fungsi keluarga sangat diperlukan. Tiga tempat pendidikan anak yang dapat membentuk dirinya menjadi manusia seutuhnya ialah keluarga, sekolah dan masyarakat. Syafiah (2012:109) mengatakan keluarga ideal terdiri dari ayah dan ibu sebagai orang tua. Fungsi orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi, membimbing anak dari bayi hingga dewasa. Orangtua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh perkembangan anak untuk memberikan kasih sayang, kebutuhan material, akses medis, disiplin yang bertanggungjawab dengan menghindari dari kekecewaan, kritik, hukuman fisik, pendidikan intelektual dan moral, mempersiapkan anak untuk bertanggungjawab sebagai orang dewasa beserta tindakannya kepada masyarakat.

Hasil penelitian Puslitbang Kominfo (2016:2) bahwa tingginya penetrasi teknologi komunikasi di dalam keluarga tidak serta merta mengurangi intensitas komunikasi tatap muka serta hubungan antara orang tua dan anak. Namun orang tua yang memiliki potensi dan terbuka terhadap teknologi komunikasi (masyarakat moderate) justru relatif kurang berdiskusi atau komunikasi tatap muka dengan anak. Sebaliknya masyarakat tradisional atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap internet dan teknologi komunikasi memiliki pola komunikasi tatap muka berorientasi pada orientasi *leisure* (frekuensi bertemu tinggi tapi durasi komunikasi rendah) yang dominan.

Hal yang paling penting dalam lingkungan keluarga yakni komunikasi yang terjalin khususnya antara orang tua dengan anak yang mana komunikasi dijadikan alat atau media penjembutan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Tentunya dalam keluarga banyak pesan yang ingin disampaikan dari satu anggota ke yang lain terutama orang tua ke anak. Manfaat komunikasi agar anak dapat menangkap isi pesan yang berupa nasihat atau saran menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga berhasil atau tidaknya pesan komunikasi dapat dilihat dari respon atau perilaku anak.

Slameto dalam (Atwinda:2015,11) mengemukakan bahwa materi komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar antara lain mengawasi waktu belajar anak, perhatian dan komunikasi tentang kebutuhan dalam belajar, komunikasi perihal kemajuan belajar dan kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar. Yuliono (2011:170) prestasi akademik seperti memiliki nilai rapor yang baik dan pemenang olimpiade atau lomba. Sedangkan pada bidang non-akademik seperti prestasi di olahraga, pramuka, teater maupun kegiatan lain yang biasanya ada di luar mata pelajaran.

Pada penelitian Houtenville dan Conway (2008:441) berdasarkan data *Neonatal Experiential Learning Site* (NELS) menyatakan bahwa seringnya orang tua melakukan diskusi dengan anak seperti membahas kegiatan anak di sekolah memengaruhi 24,4%, pelajaran yang didapat 19,8%, memilih kegiatan ekstrakurikuler atau kursus 19,9%, menghadiri pertemuan di sekolah 14,1% dan menjadi sukarelawan di sekolah 7,2% dapat memengaruhi prestasi siswa.

Kesibukan orang tua dalam bekerja memengaruhi pola asuh sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Tjaja (dalam Sri et al,

2017:49) lama waktu bekerja orang tua berperan penting dalam interaksi bersama anak.

Kini komunikasi orang tua dan anak mulai berkurang yang salah satunya disebabkan oleh jam kerja orang tua yang padat yang dapat berdampak negatif bagi anak. Kini banyak kedua orang tua yang sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa memerhatikan jam yang harus digunakan untuk bersama anak bahkan adanya sistem lembur secara tidak langsung ikut memengaruhi. Seringkali ditemukan ketika orang tua berangkat kerja anak masih belum bangun tidur dan ketika orang tua sudah pulang kerja anak sudah tidur, orang tua melewatkan waktu makan bersama dengan keluarga.

Bahkan orang tua menggantikan porsi komunikasi dengan guru les belajar atau privat. Padahal pada dasarnya guru privat hanya sebatas memberikan ilmu yang diperlukan anak sesuai pelajaran. Tetapi memotivasi anak untuk menjadi pribadi yang pintar, rajin dan bertanggung jawab menjadi peran orang tua malah tidak diterapkan. Sedangkan pada *mindset* orang tua dengan memberikan waktu anak untuk les atau bimbel dirasa sudah cukup.

Padahal kebutuhan materi yang diberikan kepada anak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik sedangkan anak perlu mendapatkan kasih sayang serta perhatian orang tua, jika anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang ia akan mencari sayang dan perhatian dari orang lain. Apabila ia menemukan teman yang baik maka akan memberikan pengaruh yang positif, namun jika anak berteman dengan teman yang salah ia dapat terjerumus ke perilaku yang menyimpang. Selain itu menjadikan anak tidak mengindahkan kehadiran orang tua secara fisik disebabkan sudah tergantikan dengan teknologi komunikasi. Padahal faktanya

teknologi komunikasi tidak digunakan sebagaimana mestinya malah anak-anak atau remaja menggunakannya untuk mengakses game secara berlebihan dan tayangan yang tidak sehat.

Dilansir pada metro.sindonews (2012) kasus pembacokan yang dilakukan oleh siswa SMAN 6 Jakarta oleh FR terhadap temannya Alawy Yusianto Putra. Diketahui pelaku merupakan anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya di rumah karena intensitas kerja ayahnya yang sangat sibuk dan juga kelima saudara kandung yang harus diperhatikan ibunya, menjadikan FR menjadi kurang diperhatikan di rumah. Hal tersebut dianggap menjadi pemicu alasan siswa tersebut nekat menghabisi nyawa orang. Nazarudin selaku pengacara FR mengklaim bahwa FR sebenarnya adalah anak yang sangat pintar dan mempunyai kemampuan. Namun akibat faktor kurang kasih sayang tersebutlah yang kemudian membuat disiplin dari FR semakin mengendur dan membuat dia harus tinggal kelas selama dua tahun di SMAN 70. (<https://metro.sindonews.com/read/675617/31/fr-kurang-kasih-sayang-orangtua-di-rumah-1348858074> diakses pada tanggal 19 Maret 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adi (2017:108) pada siswa SMK 17 Magelang melalui teknik wawancara menemukan hasil kurangnya perhatian orang tua memberi dampak negatif terhadap keberhasilan belajar dan prestasi belajar siswa. Orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar, perkembangan belajar dan kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua disebabkan kesibukan pekerjaan dari orang tua. Diperkuat pula dengan perhitungan secara kuantitatif yang menunjukkan perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,647, koefisien

determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,419 artinya variabel ini mempengaruhi prestasi belajar Akuntansi sebesar 41,9%. Penelitian tersebut menyimpulkan semakin tinggi perhatian orang tua, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perhatian orang tua, maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa

1.2. RUMUSAN MASALAH

Prestasi belajar siswa sekolah berupa nilai yang diperoleh di bidang akademik maupun non-akademik yangmana terdapat beberapa hal yang menunjang seperti faktor internal dalam diri siswa yakni penggunaan media sosial. Kemajuan teknologi seperti media sosial membuat banyak hal menjadi lebih luas dan efisien yang memungkinkan siswa dan guru membentuk kelas jarak jauh dan berkolaborasi dengan akademisi dari seluruh penjuru dunia untuk saling berbagi dan bertukar ide. Kemudian faktor eksternal yang salah satunya berupa komunikasi orangtua dan anak karena keluarga menjadi titik tolak bagi perkembangan anak menjadi pribadi yang cerdas, rajin dan bertanggung jawab pada tugasnya sebagai seorang siswa. Komunikasi dapat terjalin sederhana seperti mengingatkan maupun mengajak diskusi terkait kegiatan sekolah sehingga akan menciptakan prestasi.

Namun banyak siswa yang sering menggunakan media sosial pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dan tidak memerhatikan materi yang diberikan oleh guru. Bahkan banyak yang kecanduan media sosial dan kesulitan dalam memusatkan perhatian serta konsentrasi dalam menerima pelajaran. Disisi lain komunikasi orangtua dan anak mulai berkurang yang salah satunya disebabkan oleh jam kerja orang tua yang padat. Kini banyak orangtua yang sama-sama bekerja untuk memenuhi kehidupan ekonomi tanpa memerhatikan jam yang harus digunakan untuk bersama anak bahkan adanya sistem lembur secara tidak langsung ikut memengaruhi. Sehingga rendahnya komunikasi yang harusnya terjalin dengan baik, menyebabkan orang tua tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi anak di sekolah.

Mudahnya akses media sosial oleh remaja serta komunikasi yang terjalin oleh orangtua dan anak memberi peluang siswa agar prestasinya meningkat. Namun kondisi yang terjadi berbanding terbalik yangmana hasil Ujian Nasional (UN) SMK di Kabupaten Boyolali mengalami penurunan pertahunnya. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dilakukan penelitia dengan pertanyaan yakni :

1. Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan?
2. Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi orang tua anak terkait kegiatan sekolah terhadap prestasi belajar siswa pedesaan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan yang diantaranya yaitu :

1. Mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pedesaan.
2. Mengetahui pengaruh intensitas komunikasi orang tua anak terhadap prestasi belajar siswa pedesaan.

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi pengembangan bidang ilmu komunikasi dalam mengkaji Teori *Computer Mediated Communication* (CMC) dan Teori Perubahan (*Theory of Change*).

1.4.2. Signifikansi Praktis

Dapat menyajikan data dan penjelasan mengenai penggunaan media sosial dan komunikasi dengan orang tua mengenai sekolah prestasi belajar siswa sehingga dapat memberi panduan agar siswa memahami pentingnya prestasi belajar.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan capaian prestasi belajar pada siswa.

1.5. KERANGKA TEORI

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistisme atau positivistik yang bertujuan menjelaskan dan menunjukkan relasi kausalistik (sebab-akibat) antar variabel. Sehingga berdasarkan sifat tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mencari pengaruh antar tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen.

1.5.2. State of The Art

a. Kinanti Prabandari dan Lilik Noor Yuliati (2016) The Influence of Social Media Use and Parenting Style on Teenagers Academic Motivation and Academic Achievement.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan media sosial dan gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas XI di empat sekolah yang masing-masing dua sekolah di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor dengan menggunakan metode *proportional random sampling* sebanyak 120 siswa. Teori yang digunakan adalah *Baumrind's Theory* yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan. Pada penelitian yang menunjukkan penggunaan media sosial remaja di Kota lebih tinggi dengan remaja di Kabupaten. Frekuensi rata-rata penggunaan media sosial adalah 1 hingga 3 kali oleh sepertiga remaja di pedesaan (33,83%)

dan di perkotaan (36,2%). Pada prestasi belajar, hasil independent sample T-test menunjukkan remaja di perkotaan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik daripada di daerah pedesaan. Namun pada dasarnya sebagian besar remaja 94,2% di kedua daerah memiliki prestasi akademik yang baik. Model regresi linier berganda yang diterapkan menunjukkan 14,5% dari variabel yang secara signifikan mempengaruhi motivasi akademik intrinsik remaja sedangkan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Irwansyah Suwahu (2017) Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah peserta didik SMA UII Yogyakarta sebanyak 61 siswa yang ditentukan jumlahnya menggunakan rumus Taro Yamane dengan teknik pengambilan *proportionate stratified random sampling*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui angket, observasi, data dokumentasi, dan wawancara. Landasan teori yang digunakan yakni Teori Efektivitas oleh Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss. Analisis data pada penelitian menggunakan statistic inferensial dengan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial peserta didik tinggi, muncul beberapa

sifat yang kurang baik dari peserta didik yang timbul akibat terlalu sering berinteraksi di media sosial seperti malas, boros, hilangnya dan rasa malu. Kemudian tidak adanya batasan di dalam penggunaan media sosial menjadikan peserta didik sibuk mengakses media sosialnya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini kemudian menjadikan prestasi belajar peserta didik menurun yang dibuktikan dengan nilai UTS peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan oleh para peserta didik akan sangat mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya ke arah yang negatif.

c. Aslam Achmad (2017) Pengaruh Antara Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Enrekang dan MA Muhammadiyah Kalosi, Kabupaten Enrekang Tahun Ajaran 2017/2018.

Desain penelitian menggunakan *observational analitic* dengan pendekatan *cross sectional* yang melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa sebanyak 331 sampel yangmana penentuan sampel menggunakan rumus slovia. Analisis data disajikan dalam penelitian berupa nominal, maka untuk menguji hipotesis digunakan teknik Uji Chi Square. Hasil menunjukkan waktu penggunaan media sosial perhari paling banyak 1-2 jam namun tidak berefek terhadap kesehatan tubuh.

d. Cahyo Adi (2017) Pengaruh Perhatian Orang Tua, Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK 17 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017. Universitas Yogyakarta

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post-facto*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK 17 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017 sebanyak 53 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode angket. Uji coba instrumen penelitian dilakukan di SMK 17 Magelang di kelas XI Program Keahlian Akuntansi sebanyak 28 siswa. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Pengujian prasyarat analisis meliputi uji linearitas dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama, kedua dan ketiga serta analisis regresi ganda untuk hipotesis keempat. Hasil penelitian ini adalah perhatian orang tua, disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar akuntansi.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini menggunakan 50 responden SMK di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Landasan penelitian yaitu konsep *internet disorder* dan teori perubahan yang dikemukakan oleh Matthew & Shaun. Kebaharuan penelitian ini fokus pada situs yang bertempat di daerah pedesaan.

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Menurut Santrock dalam jurnal Ramadhani (2014:121) Intensitas dapat dikatakan sebagai bentuk ketertarikan seseorang berdasarkan kualitas dan kuantitas yang ditunjuk individu tersebut.

Media sosial menurut Elefant (dalam Farland dan Robert,2015:1654) adalah platform digital yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi informasi, memberikan kesempatan pengguna untuk membuat konten dan pengguna bisa berkolaborasi antar sesama yangmana mencakup facebook, youtube, linkedin dan lainnya.

Berdasarkan jurnal Hilda dkk (2016:2) intensitas penggunaan media sosial adalah keadaan tingkatan atau seberapa intensnya seseorang menggunakan situs jejaring sosial berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaan.

1.6.2. Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak

Menurut Nelson (dalam Shochib,1998:105) Komunikasi merupakan esensi dari seluruh penataan kondisi kehidupan sosial keluarga yang didalamnya terjadi proses saling menghadirkan diri, mendekatkan diri, mengakrabkan diri serta mengintimkan diri antara masing-masing pihak yang terlibat. Komunikasi dilaksanakan dengan memberi contoh melalui perilaku orang tua atau komunikasi verbal seperti sentuhan, gerakan dan ekspresi.

Devito (2009:276) menyatakan intensitas komunikasi yaitu ukuran tingkat seseorang yang meliputi frekuensi berkomunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, tingkat keluasan dan tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Berdasar jurnal Gunawan (2013:225) komunikasi orang tua anak merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak di bentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai.

1.6.3. Prestasi Belajar

Helmawati (2014:205) prestasi adalah hasil dari pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi dapat saja rendah, sedang ataupun tinggi.

Abdillah (dalam Helmawati, 2014:18) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan.

Sehingga berdasarkan jurnal Good&Chien (dalam Adiputra&Mujiyati, 2017:151) prestasi belajar adalah perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai numerik yang ditugaskan oleh guru.

1.6.4. Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar

Seiring perkembangan zaman kini teknologi membuat berbagai inovasi yang memberikan kemudahan manusia pada kehidupan sehari-hari hingga menjadikan media sosial sebagai alat pemenuh kebutuhan dalam berkomunikasi. Bahkan media sosial menghilangkan sekat antara ruang dan waktu untuk berinteraksi dengan siapapun dan dimana pun. Sehingga berpengaruh sangat besar di kehidupan manusia.

Terdapat berbagai dampak positif pada media sosial yang khususnya memengaruhi pelajar seperti yang diungkapkan Zukhria (dalam Khairuni, 2016:99) yakni,

- 1) Mempermudah kegiatan belajar karena dapat digunakan sebagai sarana berdiskusi dengan teman sekolah tentang tugas (mencari informasi).
- 2) Mencari dan menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik itu teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial lain.
- 3) Menghilangkan kepenatan pelajar yang bisa menjadi obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game dan lain sebagainya.

Namun Zukhria (dalam Khairuni, 2016:99) mengungkapkan terdapat pula dampak negatif internet yang memengaruhi pelajar yaitu,

- 1) Berkurangnya waktu belajar karena keasyikan menggunakan media sosial seperti terlalu lama ketika menggunakan *facebook* dan ini akan mengurangi jatah waktu belajar.
- 2) Mengganggu konsentrasi belajar di sekolah. Ketika siswa sudah mulai bosan dengan cara pembelajaran guru, mereka akan mengakses media sosial semauanya.
- 3) Merusak moral pelajar karena sifat remaja yang labil, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah.
- 4) Menghabiskan uang jajan untuk mengakses internet dan untuk membua aplikasi sejenis facebook yang jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet) sama halnya mengakses facebook dari hanphone.
- 5) Mengganggu kesehatan yangmana terlalu banyak menatap layar handphone maupun computer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.

Maka berdasarkan paparan tersebut media sosial dapat berpengaruh positif dan membantu siswa dalam belajar apabila digunakan dengan bijak, namun bila seorang pelajar menggunakannya dengan kurang tepat maka akan berdampak negatif.

1.6.5. Pengaruh Intensitas Komunikasi dengan Orang Tua Anak Terkait Sekolah Terhadap Prestasi Belajar

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya. William J. Goode (dalam Hermawati:2014,49) menyatakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memerhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh pengalaman hidupnya. Pengalaman akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya.

Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan prestasi belajar anak karena orang tua adalah pihak yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, disamping lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan anak dalam belajar, sehingga orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya khususnya tentang kegiatan anak di sekolah. Menurut Subroto (dalam Heriawan dkk,2014:77) orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya yang berhubungan dengan kegiatan belajar anak di rumah dan di luar rumah serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Faktor suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja karena faktor materi dan kondisi anak. Ada keluarga yang diliputi suasana tentram dan damai tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

Fungsi keluarga menurut Anam (2014:12) dibagi menjadi lima yaitu :

- a) Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini

dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.

- b) Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan social sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c) Fungsi reproduktif adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d) Fungsi ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk kebutuhan keluarga.
- e) Fungsi perawatan/pemeliharaan kesahatan yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitasnya tinggi.

Helmawati (2014:137) manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga diantaranya yaitu :

- a. Dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain
- b. Komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik
- c. Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis
- d. Dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat

1.6.6. Teori Penelitian

1.6.6.2. Teori Computer Mediated Communication (CMC)

Spitzberg (dalam Pawit dan Priyo : 2010:46) mengemukakan sebagai suatu sistem komunikasi melalui media komputer atau komunikasi yang difasilitasi oleh teknologi berbasis digital seperti internet, email maupun *web-cam*. Orang-orang muda dan yang berpendidikan sering mengakses internet karena merupakan sumber informasi yang tak terbatas. Dampak perkembangan internet diantaranya tumbuhnya sebuah komunikasi unik pengguna internet, komunikasi melalui internet terus bertambah jumlahnya dan terciptanya komunitas.

Diperkuat pula konsep *internet addiction* yang dikemukakan Chloris dan Louis (2015) menjadi pengembangan dari konsep Kimberly Young yang menyatakan remaja sangat rentan terobsesi mengakses internet yang dominan masuk ke media sosial serta memberikan efek kegagalan akademik, mengurangi kinerja, kenakalan remaja, alienasi sosial dan gangguan psikologis.

1.6.6.2. Teori Perubahan (*Theory of Change*)

Teori yang dikemukakan oleh Matthew&Shaun secara keseluruhan memandang keterlibatan siswa sebagai mediator penting dari prestasi akademik. Guru dan orang tua berperan untuk memengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa.

Sejumlah besar penelitian telah mendokumentasikan hubungan positif yang kuat antara keterlibatan siswa dan hasil belajar.

Teori yang berlandaskan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa di sekolah secara langsung berkaitan dengan motivasi dan *self-efficacy* pada siswa. Bandura (dalam Matthew&Shaun, 2012:4) ber teori jika *self-efficacy* dapat ditempa dan diperkuat secara positif melalui bimbingan sosial dan dengan menciptakan lingkungan yang mendorong keberhasilan siswa.

Teori tersebut diperkuat oleh Teori Penentuan Nasib oleh Deci&Ryan yang mengungkapkan bahwa motivasi seseorang secara langsung terkait dengan sejauh mana ia merasa kompeten, mandiri, dan terkait.

Sehingga pada teori ini berasumsi bahwa :

- Komunikasi guru dan orang tua memengaruhi motivasi ekstrinsik yang dapat meningkatkan kompetensi siswa
- Guru yang berkomunikasi secara langsung dengan siswa cenderung meningkatkan rasa kompetensi dan keterkaitan mereka

1.6.7. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

- a. Terdapat pengaruh antara Intensitas Penggunaan Media Sosial (X1) dengan Prestasi Belajar Siswa Pedesaan (Y).
- b. Terdapat pengaruh antara Intensitas Komunikasi Orang Tua (X2) dengan Prestasi Belajar Siswa Pedesaan (Y).

1.7. DEFINISI KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

Dalam memperjelas ruang lingkup penelitian maka akan dipaparkan oleh masing-masing definisi konseptual dan operasional sebagai berikut :

1.7.6. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjadi batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan.

1.7.1.1. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Keadaan tingkatan atau seberapa intensnya seseorang dalam menggunakan situs jejaring sosial berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaan.

1.7.1.2. Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak

Ukuran tingkat seseorang yang meliputi frekuensi berkomunikasi, durasi, tingkat keluasan pesan dan tingkat kedalaman pesan yang diberikan saat berkomunikasi dari orang tua ke anak yang berpengaruh pada perkembangan anak serta didalamnya terbentuk pendidikan melalui nilai-nilai.

1.7.1.3. Prestasi Belajar

Perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai numerik yang ditugaskan oleh guru.

1.7.7. Definisi Operasional

Definisi operasional menjadi petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur.

1.7.7.2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

- a. Frekuensi, yaitu berapa kali remaja mengakses media sosial dalam satu hari.
- b. Durasi, yaitu waktu yang digunakan remaja mengakses media sosial dalam satu hari.

1.7.7.3. Intensitas Komunikasi dengan Orang Tua Terkait Kegiatan Sekolah

- a. Frekuensi, yaitu berapa kali orang tua berkomunikasi dengan anak terkait kegiatan sekolah.
- b. Durasi, yaitu waktu yang digunakan orang tua saat berkomunikasi dengan anak terkait kegiatan sekolah.
- c. Tingkat keluasaan pesan dalam berkomunikasi, yaitu variasi topik pesan yang dibicarakan saat berkomunikasi terkait kegiatan sekolah.
- d. Tingkat kedalaman pesan, yaitu seberapa dalam pesan yang disampaikan terkait kegiatan sekolah.

1.7.7.4. Prestasi Belajar Siswa

- a. Nilai rapor semester terakhir responden.

1.8. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menurut Nanang (dalam Sudaryono,2018:190) yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala sosial secara kuantitatif atau menganalisis bagaimana fenomena atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat saling berhubung satu sama lain.

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori yaitu menjelaskan tentang hubungan kausalitas antar variabel melalui pengujian hipotesis. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas (*independent*) intensitas penggunaan media sosial (X_1) dan komunikasi orang tua anak (X_2) dengan variabel terikat (*dependent*) prestasi belajar siswa (Y).

1.8.2. Populasi dan Sampel

1.8.2.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2014:61) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajaridan kemudian ditarik kesimpulannnya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMK di Kabupaten Boyolali baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 14-18 tahun serta mempunyai dan aktif mengakses media sosial. Sehingga pada ukuran populasi yang diambil dalam penelitian tidak teridentifikasi atau tidak diketahui secara pasti.

1.8.2.2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014:62) yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menentukan sampel yang akan diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah siswa yang mengakses sosial media. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling* yang mana pengambilan responden berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti dan cocok sebagai sumber data.

Sampel yang akan diambil sebanyak 50 responden karena berdasar Roscoe (dalam Sugiyono, 2014:90) jumlah sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500.

1.8.3. JENIS DAN SUMBER DATA

1.8.3.1. Jenis Data

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari responden yang memenuhi kriteria.

1.8.3.2. Sumber Data

Sumber data penelitian didapatkan langsung melalui responden.

1.8.3.3. Alat Pengambilan Data

Alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah kuesioner.

1.8.3.4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah melalui kuesioner yang diisi oleh responden dengan dipandu peneliti.

1.8.4. TEKNIK PENGOLAHAN DATA

1.8.4.1. Editing

Proses memeriksa atau memilih kembali jawaban responden untuk menghindari adanya kekeliruan, ketidaklengkapan ataupun ketidaksesuaian dengan aturan yang telah ditentukan.

1.8.4.2. Koding

Memberi kode-kode tertentu terhadap suatu item untuk membantu perhitungan.

1.8.4.3. Tabulasi

Kegiatan menyusun dan megorganisir data sedemikian rupa sehingga akan dapat dengan mudah untuk dilakukan penjumlahan, disusun dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

1.8.5. UJI VALIDITAS DAN UJI RELIABILITAS

Menurut Sugiyono (2014:121) Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan yang mendefinisikan suatu variabel. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya diukur.

Sugiyono (2014:121) menyatakan uji realibilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukut obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Selanjutnya hasil penelitian yang *reliable*, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Uji validitas dan realibilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat dari nilai *Corrected Item-*

Total Correlation masing-masing butir pertanyaan. Jika nilai *Corrected Item-Total* lebih besar dari *r* table dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indicator tersebut dinyatakan valid.

1.8.6. ANALISIS DATA

Setelah semua data terkumpul dan diolah, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui uji statistic atau program statistic computer yaitu program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Tujuan utamanya yaitu menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa, serta pengaruh intensitas komunikasi orang tua anak terhadap prestasi belajar siswa. Berikut persamaan dari analisis regresi linier sederhana :

$$Y = a + bx$$

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independen